

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS V SDN TEMBOK DUKUH III  
SURABAYA**

Nayla Zulfia<sup>1</sup>, Danang Prastyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD Universitas PGRI Adibuana Surabaya  
<sup>1</sup>naylazlfia@gmail.com, <sup>2</sup>danang@unipasby.ac.id,

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to determine the effect of the PBL model on the learning activities of fifth-grade students at SDN Tembok Dukuh III Surabaya. This research is experimental in nature. The sample consists of students from classes V-A and V-B, while the population consists of all fifth-grade students at SDN Tembok Dukuh III Surabaya. The Posttest Only Nonequivalent Control Group Design is the quasi-experimental design used in this study. SPSS software was used to analyze the data. Data analysis shows that the PBL model has an impact on the learning activities of fifth-grade students at SDN Tembok Dukuh III Surabaya.

*Keywords: problem based learning model, learning activities*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model PBL terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SDN Tembok Dukuh III Surabaya. Penelitian ini bersifat eksperimental. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas V-A dan V-B sedangkan populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas V SDN Tembok Dukuh III Surabaya. Posttest Only Nonequivalent Control Group Design adalah desain kuasi-eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini. Perangkat lunak SPSS digunakan untuk menganalisis data. Analisis data menunjukkan bahwa model PBL memiliki dampak pada kegiatan belajar siswa kelas V SDN Tembok Dukuh III Surabaya.

Kata Kunci: model pembelajaran *problem based learning*, aktivitas belajar

**A. Pendahuluan**

Menurut Azka Salma (2018), pendidikan merupakan suatu usaha yang terorganisir untuk mengembangkan dan membina potensi diri individu melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada

berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga universitas. Pengembangan individu yang bermoral tegak yang memiliki kecerdasan dan kebajikan adalah tujuan utama pendidikan. Dalam situasi ini, nasihat guru sangat penting bagi keberhasilan siswa

mengembangkan kepribadian dan perilaku mereka sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih kompeten di bidang akademik dan praktis.

Menurut Aryani dan Wahyuni (2021), Dalam lingkungan belajar yang terkendali, pembelajaran merupakan hasil interaksi antara siswa, instruktur, dan materi pembelajaran lainnya. Belajar ini bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan, mengembangkan berbagai keterampilan, serta mengembangkan sikap dan nilai yang positif. Proses pembelajaran ini direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai oleh guru dengan tujuan untuk memastikan hasilnya sebaik mungkin. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada seberapa efektif proses pembelajaran tersebut dilakukan. Namun, faktor lain yang juga memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan adalah keterlibatan aktif siswa. Siswa diharapkan memiliki dorongan internal yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap latihan-latihan pembelajaran yang dilakukan.

Penekanan desain pembelajaran kontemporer adalah pada instruksi yang berpusat pada siswa. Dengan kata lain, siswa diharapkan untuk berpartisipasi dalam peran yang lebih aktif selama proses pembelajaran. Tujuan dari jenis pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi siswa dengan mengevaluasi hasil belajar mereka dalam tiga bidang utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterlibatan siswa di dalam kelas dapat ditunjukkan dengan aktivitas pasif seperti mengerjakan proyek, berdiskusi, atau mengumpulkan data. Namun, aktivitas ini juga dapat dilihat dalam bentuk yang lebih halus, seperti aktivitas non-fisik seperti keterlibatan otak, intelektual, dan emosional. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dikaitkan dengan beberapa aktivitas fisik siswa, tetapi juga dengan beberapa interaksi, pemikiran, dan merespons tantangan yang diberikan oleh guru dan materi pembelajaran.

Pada pelajaran Pendidikan Pancasila, sering kali siswa menganggapnya karena gaya ceramah mendominasi proses pembelajaran dan gagal menarik perhatian mereka, menjadikannya

topik yang membosankan. Pandangan negatif yang terbentuk di kalangan siswa terhadap Pendidikan Pancasila tentu berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Kondisi ini menjadi bertentangan dengan tujuan utama pendidikan, Setiap kegiatan belajar mengajar harus dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan terlibat secara pribadi. Untuk mencegah pembelajaran menjadi repetitif atau membosankan, sangat penting bagi para pendidik untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka.

Sholehah et al. (2018) menyarankan agar guru mampu menciptakan suasana pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan ide-ide dan pemikirannya dengan lebih terbuka. Prastyo (2019) memiliki pendapat yang sama, menyatakan bahwa guru dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk terlibat dalam pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan anak-anak bekerja

lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam hal ini, penting bagi para pendidik untuk memilih metodologi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang merangsang pemikiran kritis dan kreatif selain memberikan pengetahuan.

Guru harus dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah yang dikenal dengan Problem Based Learning (PBL). karena metode ini mendorong pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan kerja sama tim pada anak-anak, paradigma PBL ini dianggap dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Namun, setiap paradigma Setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian, peneliti akan meneliti dan mengevaluasi apakah model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V di SDN Tembok Dukuh III Surabaya.

Paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), menurut Arends (2012), adalah strategi pengajaran yang memotivasi siswa untuk mempelajari informasi dan konsep baru dengan membuat mereka bekerja melalui masalah yang sulit. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dan signifikan sebagai bagian dari proses melalui pembelajaran berbasis masalah, yang membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, belajar mandiri, dan kemampuan inkuiri. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang keduanya sangat penting untuk pertumbuhan akademis dan sosial mereka.

Febyanti et, al. (2023) menambahkan bahwa keberhasilan penerapan model PBL tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, tetapi juga dilihat dari peran guru yang krusial dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup dan

keterampilan dalam mempraktikkan strategi pembelajaran berbasis masalah ini.

Tidak diragukan lagi, mengubah sistem pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa merupakan hal yang menantang. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif dan bergantung sepenuhnya pada materi yang disampaikan guru, seringkali kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif mereka. Ini merupakan tantangan yang perlu dihadapi oleh guru dalam proses transisi menuju model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Menurut Harun dkk. (2012), ada beberapa keuntungan penting dalam menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa. Siswa akan lebih mudah mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan isu-isu dunia nyata jika metode ini digunakan, yang membuat konten lebih menarik dan relevan. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan pemecahan masalah siswa, serta memperluas cakrawala mereka

dengan mempelajari ilmu dari berbagai disiplin. Pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk belajar mandiri, menggali informasi secara lebih mendalam, berkolaborasi dengan teman-temannya, serta mengasah keterampilan komunikasi yang efektif.

Untuk menjamin bahwa pembelajaran berlangsung dengan lancar dan memberikan hasil yang terbaik, para pendidik harus memahami dan menerapkan fase-fase pembelajaran atau prosedur yang diuraikan dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Hosnan (2014) menjelaskan bahwa ada lima fase penting dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu: 1) Mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengidentifikasi masalah yang akan dipelajari, 2) Mengorganisir siswa untuk memulai proses pembelajaran, 3) Memberikan bimbingan kepada siswa secara individu atau kelompok selama proses eksplorasi, 4) Mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya atau solusi yang ditemukan, dan 5) Memeriksa dan menilai proses dan hasil pemecahan masalah. Tahapan-

tahapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, dan pertumbuhan siswa dapat ditingkatkan.

Menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) sangat meningkatkan berbagai keterampilan siswa, menurut Atnuri dan Prastyo (2016). Hal ini termasuk kemampuan untuk menggabungkan ide-ide yang telah diajarkan sebelumnya, menawarkan perspektif baru yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, dan meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar. Selain itu, PBL mendorong pembelajaran mandiri dan pengembangan keterampilan di kalangan siswa. Jadi, model ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara lebih menyeluruh baik dalam aspek kognitif maupun dalam kemampuan belajar secara umum.

Menurut Latifa et al. (2024), tujuan utama dari pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selama tahap ini, siswa secara aktif terlibat dalam proses kognitif, secara aktif

menerapkan pengetahuan dan struktur kognitif yang telah mereka peroleh untuk memecahkan tantangan yang dihadapi selain menerima informasi. Karena siswa dapat langsung merasakan manfaat dari penggunaan informasi mereka dalam situasi yang lebih otentik dan relevan, pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Guru harus fokus pada partisipasi aktif siswa dalam pendidikan mereka. Para guru dituntut untuk menyediakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa, sehingga mereka dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang dirancang dengan baik akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, membuat hipotesis, dan menemukan cara-cara pemecahan masalah secara mandiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Sebagai hasilnya, selain mempelajari pengetahuan, siswa juga dapat mengembangkan konsepsi dan pemahaman mereka sendiri melalui keterlibatan dengan materi dan skenario.

Melalui penerapan model PBL, atau pembelajaran yang berfokus

pada masalah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses yang melibatkan pemahaman masalah dan solusi yang terkait dengannya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kognitif siswa dan kemampuan mereka untuk mendekati masalah secara rasional dan sistematis. Dengan demikian, PBL menawarkan petunjuk tentang bagaimana menggunakan pendekatan ilmiah dalam pemecahan masalah selain membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang terkait dengan masalah yang mereka hadapi. Selain meningkatkan pemahaman akademis siswa, metode ini juga mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai rintangan.

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SDN Tembok Dukuh III Surabaya" Penggunaan paradigma Penelitian dari Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam

pendidikan mereka, yang pada akhirnya menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Sardiman (2006), aktivitas belajar mencakup berbagai tugas yang mengintegrasikan unsur mental dan fisik. Aktivitas ini berkaitan dengan gerakan fisik siswa serta bagaimana pikiran dan perasaan mereka berkontribusi dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Sanjaya (2006) mendefinisikan aktivitas belajar sebagai setiap kegiatan yang dirancang secara khusus oleh pengajar untuk mendukung proses belajar siswa. Contoh dari kegiatan ini antara lain eksperimen, simulasi, diskusi, dan demonstrasi. Dengan kata lain, aktivitas belajar adalah sekelompok tugas yang dikerjakan siswa dalam upaya memenuhi tujuan pembelajaran dan mencapai hasil belajar sebaik mungkin.

Delapan kategori tersebut adalah aktivitas motorik, mental, emosional, visual, lisan, pendengaran, menulis, dan menggambar. Paul D. Diedrich (dalam Hamalik, 2004) bagi dalam kegiatan belajar. Setiap jenis aktivitas memainkan peran penting dalam meningkatkan minat siswa dalam proses pendidikan. Aktivitas yang terjadi selama pembelajaran

mencerminkan sejauh mana siswa memiliki keinginan dan motivasi untuk belajar. Keberagaman aktivitas ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang berbeda, baik itu keterampilan fisik, keterampilan berpikir, maupun keterampilan emosional.

Semua tugas yang diselesaikan siswa selama proses pembelajaran dianggap sebagai aktivitas belajar, mulai dari aktivitas fisik hingga kegiatan psikis. Aktivitas fisik berkaitan dengan keterampilan dasar yang dilakukan secara langsung, sementara aktivitas psikis melibatkan keterampilan yang lebih kompleks dan terintegrasi. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa aktivitas belajar bukan hanya sekedar kegiatan fisik, tetapi juga melibatkan aspek mental dan emosional, seperti kesiapan siswa dalam menerima pelajaran atau kecakapan mereka dalam memecahkan masalah. Terlibat dalam kegiatan ini mendorong pembelajaran aktif, di mana siswa menjadi pusat dari proses tersebut. Selain menerima informasi, mereka secara aktif berkontribusi pada pengembangan konsep, penyelesaian masalah, dan

penerapan praktis dari pengetahuan yang baru diperoleh.

Siswa berpartisipasi dalam semua aspek proses pembelajaran - secara mental dan fisik - melalui kegiatan belajar aktif. Karakteristik siswa sekolah dasar, seperti kecenderungan mereka untuk bermain, rasa ingin tahu yang tinggi, kerentanan terhadap pengaruh lingkungan, dan kecenderungan untuk proyek-proyek kelompok, sangat mirip dengan ini. Belajar akan lebih menyenangkan, menarik, dan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa jika mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang menantang kemampuan mental dan fisik mereka.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, telah dilakukan penelitian dengan maksud Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh paradigma pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Norma-norma dalam Kehidupanku di kelas V SDN Tembok Dukuh III Surabaya. Mengetahui seberapa besar pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap aktivitas belajar

siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan tujuan dari penelitian ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah secara langsung mempengaruhi kualitas aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada pokok bahasan Norma-norma dalam Kehidupanku di kelas V SDN Tembok Dukuh III Surabaya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai seberapa efektif PBL bekerja untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu penciptaan strategi pengajaran yang lebih dinamis dan interaktif.

## **B. Metode Penelitian**

Desain eksperimental penelitian ini mencakup dua kelompok: kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Desain penelitian ini adalah Posttest Only Group Design Non-Equivalent. Dalam desain tersebut, peserta penelitian dibagi menjadi dua kelompok yang tidak setara, dimana salah satu kelompok diberikan



perlakuan atau intervensi tertentu, sementara kelompok lainnya tidak menerima perlakuan tersebut. Setelah itu, kedua kelompok tersebut dibandingkan untuk melihat perbedaan yang muncul setelah perlakuan diberikan.

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembagian siswa ke dalam dua kelompok: kelompok perlakuan, yang terdiri dari kelas V-B, dan kelompok kontrol, yang terdiri dari kelas V-A. Karena siswa di setiap kelas tidak ditugaskan secara acak oleh peneliti, desain ini dikenal sebagai desain kelompok non-ekuivalen. Akibatnya, kedua kelompok dapat berbeda secara signifikan, yang dapat berdampak pada temuan penelitian. Untuk membuat desain penelitian ini lebih mudah dipahami. Tabel berikut menampilkan desain penelitian :

**Tabel 1. *Post-test only***  
***Non-Equivalent Control Group Design***

R1	X	O1
R2		O2

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V, namun sampel diambil dari siswa SDN Tembok Dukuh III Surabaya kelas V-A dan V-B. Dua puluh pertanyaan tertutup yang mengevaluasi kegiatan

belajar siswa digunakan sebagai alat pengumpul data.

Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, para peneliti menggunakan uji t untuk menguji data yang terkumpul. Tujuan dari uji t ini adalah untuk memastikan apakah kelompok perlakuan dan kelompok kontrol berubah secara drastis dengan diadopsinya paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah. Teknik analisis ini diharapkan dapat menunjukkan apakah aktivitas belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan model pembelajaran tersebut.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini akan mengkaji dan menilai data hasil penelitian untuk mengetahui apakah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berdampak pada aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi “Norma-norma dalam Kehidupanku” di kelas V SDN Tembok Dukuh III Surabaya. Sejumlah uji prasyarat, seperti uji normalitas dan homogenitas, digunakan dalam analisis untuk memastikan data yang dikumpulkan untuk penelitian ini memenuhi

persyaratan untuk pengujian lebih lanjut. Data yang terkumpul kemudian akan diuji dengan menggunakan uji-t untuk melihat apakah kegiatan pembelajaran kelompok eksperimen berbeda secara substansial dari kelompok kontrol.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, sangat penting untuk melakukan uji prasyarat terlebih dahulu agar data yang digunakan dapat diproses dengan tepat. Untuk menentukan apakah data dapat dievaluasi dengan menggunakan uji statistik parametrik atau jika diperlukan uji statistik non parametrik, uji persiapan ini berusaha untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan normal dan homogen. Prosedur ini menjamin keandalan dan validitas temuan analisis. Aplikasi SPSS 25, yang menghasilkan output untuk pengujian tambahan, digunakan untuk memproses data penelitian.

Pada awal uji coba, para peneliti terlebih dahulu melakukan uji homogenitas untuk melihat apakah kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kesamaan atau tidak. Uji homogenitas ini bertujuan untuk memastikan apakah kedua kelompok memiliki sifat yang sebanding

sebelum terapi diberikan. Hasil dari prosedur pengolahan data SPSS menunjukkan apakah data dari kedua kelompok dapat dianggap homogen atau tidak, yang akan mempengaruhi jenis uji statistik yang digunakan untuk analisis tambahan.

**Gambar 1. Test Homogeneity of Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Based on Mean	.435	1	48	.513
Based on Median	.277	1	48	.601
Based on Median and with adjusted df	.277	1	44,056	.601
Based on trimmed mean	.395	1	48	.533

Berdasarkan Gambar 1, nilai sig ditentukan oleh Test of Homogeneity of Variances.  $0.585 > 0.05$ , menunjukkan bahwa varians data penelitian ini seragam. Peneliti melakukan Uji Normalitas setelah menentukan bahwa kedua mata kuliah tersebut memiliki kemampuan yang sama. Tabel berikut ini menampilkan temuan uji normalitas SPSS :

**Gambar 2. Test of Normality**

Aktivitas Belajar	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Post-Test Eksperimen	,129	25	,200*	,948	25	,232
Post-Test Kontrol	,090	25	,200*	,967	25	,581

Dari gambar 2. Mengingat bahwa kelas B, atau kelas eksperimen, mendapatkan nilai Sig. Dapat disimpulkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal karena kelas A, kelas kontrol, memiliki nilai Sig.  $581 > 0,05$  dan kelas B, kelas kontrol memiliki nilai Sig.  $232 > 0,05$ . Setelah

uji normalitas dan homogenitas selesai dilakukan, peneliti melihat apakah penggunaan paradigma pembelajaran Problem Based Learning memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SDN Tembok Dukuh III Surabaya.

Untuk mengumpulkan informasi dari siswa kelas lima SDN Tembok Dukuh III Surabaya, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengevaluasi kegiatan belajar mereka. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan rumus t-test. Hasil uji-t dari perhitungan tersebut kemudian dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Temuan dari uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil posttest memiliki variasi yang homogen dengan jumlah siswa yang sama, yaitu 25 siswa. Tabel 4.7 menampilkan hasil uji hipotesis data posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

**Gambar 3. Independent Sample Test**

t-test for Equality of Means									
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
							Lower	Upper	
Equal variances assumed	,435	,513	2,094	48	,042	3,120	1,490	,124	6,116
Equal variances not assumed			2,094	46,606	,042	3,120	1,490	,122	6,118

Berdasarkan tabel 4.7. Uji Hipotesis Angket Aktivitas Belajar

dapat diketahui hasil dari kedua sampel atau data kelas eksperimen dan Nilai sig. (2-tailed) adalah  $0,042 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil dari kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah dasar sangat berhasil karena keunggulannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, bermakna, dan dapat diaplikasikan ke dalam situasi dunia nyata. Berdasarkan kajian dari berbagai penelitian sebelumnya, model PBL terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman konsep, serta mengasah keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan oleh siswa.

Paradigma pembelajaran ini berpotensi menjadi cara taktis untuk meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran di tingkat sekolah dasar jika diterapkan dengan benar dan strategis. Data yang dikumpulkan dari siswa dalam kelompok eksperimen menggunakan kuesioner

menunjukkan dengan jelas bahwa siswa dalam kelompok eksperimen lebih terlibat dalam studi mereka daripada siswa dalam kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bagaimana pembelajaran berbasis masalah dapat menginspirasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara lebih kritis, kreatif, dan aktif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi mata kuliah tersebut. "Norma dalam Kehidupanku" di kelas V SDN Tembok Dukuh III Surabaya. Hal ini terbukti bahwa metodologi ini membantu memaksimalkan partisipasi siswa dan mutu pendidikan yang mereka peroleh.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengelola data menggunakan program SPSS versi 25.0, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar

siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Norma-norma dalam Kehidupanku kelas V di SDN Tembok Dukuh III 85 Surabaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Aryani, N., & Wahyuni, M. (2021). *Belajar dan Pembelajaran teori beserta implikasinya*. Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sadirman, M. (2006). *Proses belajar mengajar*. Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2006). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Atnuri, A., & Prastyo, D. (2016). Pengaruh Pembelajaran Saintifik Model Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan PGSD UNIPA Surabaya Pada Pokok Bahasan HAM. *Wahana*, 67(2), 13-19.
- Febyanti, E. A., Meiristiani, N., & Rosdiana, I. (n.d.). *Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA) III Teacher's Analysis of Problem-Based Learning Methods Applied in Teaching English*.
- Harun, N. F., Yusof, K. M., Jamaludin, M. Z., & Hassan, S. A. H. S. (2012). Motivation in problem-based

- learning implementation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 56, 233-242.
- Latifa, A. Z., Tariska, D. P., Sabrina, I., Hidayah, R. N., Mayada, T. L., Apriliana, Z., & Trimurtini, T. (2024). Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika SD Gisikdrono 02 Semarang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(8), 1345-1354.
- Salma, F. A., Attalina, S. N. C., & Hamidaturrohmah, H. (2023). Efektivitas Model PBL Berbantuan Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Siswa kelas 3 di SDN Potroyudan Jepara. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 650-659.
- Sholehah, S. H., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2018). Minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Karangroto 04 Semarang. *Mimbar Ilmu*, 23(3), 237-244.